

Dukungan Terhadap Sensor Akan Pornografi dalam Kaitannya dengan *Third-Person Perception* dan *Optimistic Bias*

NUTI INDRANI ALVIANA¹, AMARINA A. ARIYANTO²

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
Kampus Baru UI-Depok, 16424
²E-mail: amarina@ui.ac.id

Diterima 4 Juli 2012, Disetujui 22 September 2012

Abstract: Ever since introduced by Davison (1983), third-person perception (TPP) – the tendency of individuals to assume that mass media have greater influence on others than oneself – have been researched in various contexts and situations. Recent research claims that optimistic bias could explain the occurrence of TPP in individuals. The main focus in this research is to examine TPP in the context of pornography. In line with previous findings, result shows that the majority of adults assume that others are more influenced by the negative effects of pornography within mass media. The power of perceptual bias also have a positive correlation with individual support of pornography censorship. However, that result is only observable if it's tested in individuals that are affected by TPP (assumed that others are more influenced by negative mass media effects than oneself). This study did not find significant correlation between optimistic bias and TPP.

Key words: third-person effect, third-person perception, optimistic bias, support of pornography censorship

PENDAHULUAN

Pornografi dalam media merupakan suatu hal yang biasa kita temui. Masyarakat bisa mengakses pornografi dari berbagai jenis media yang ada, baik itu majalah, televisi (film), ataupun internet. Heider dan Harp (2002) mengemukakan bahwa sekarang ini terdapat kurang lebih tujuh juta situs pornografi dalam internet. Belum lagi berbagai macam film yang memuat adegan pornografi. Indonesia sendiri sejak tahun 2007 telah masuk dalam 5 besar negara pengakses pornografi dunia (Perhimpunan MTP, 2009).

Ketua Perhimpunan Masyarakat Tolak Pornografi (MTP), Dra. Azimah Soebagijo, menyatakan bahwa pornografi menjadi suatu hal yang berbahaya karena menggunakan media massa. Dengan menggunakan media massa, pornografi dapat diakses dan dikonsumsi oleh siapa saja, mulai dari anak-anak sampai orang lanjut usia. Media, terutama internet, memiliki jangkauan yang luas dan sulit untuk dikontrol. Sekali materi pornografi sudah diunggah (*di-upload*) di internet, maka

materi tersebut akan dengan mudah tersebar dan dikonsumsi oleh publik. Menurut Gunther (1995), semakin mudahnya akses terhadap pornografi ternyata menimbulkan dampak bagi masyarakat. Konsekuensi dari pornografi semakin meluas, tidak hanya *offensive*, tetapi juga membahayakan.

Berbagai dampak negatif dari pornografi inilah yang menyebabkan banyak pihak merasa bahwa harus ada batasan dalam penyebaran pornografi dalam masyarakat. Di Indonesia, lembaga yang terkenal melakukan pembatasan terhadap tayangan yang mengandung unsur pornografi atau kekerasan adalah Lembaga Sensor Film (LSF). Beberapa waktu lalu sempat muncul masalah mengenai perlu atau tidaknya LSF dipertahankan. Berkaitan dengan masalah ini Menkominfo pada masa itu, yakni Mohammad Nuh menganggap keberadaan LSF harus dipertahankan. Mohammad Nuh menjelaskan, secara pribadi ia bukan hanya akan mendukung keberadaan LSF, tapi memang secara moral perlu dipertahankan demi masa depan bangsa dan generasi berikutnya (<http://www.indonesia>).

go.id/). Hal serupa juga diutarakan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan saat itu, Meutia Hatta, ketika diminta pendapatnya mengenai pengesahan UU RI No. 44 Tahun 2008 yang mengatur tentang pornografi. Menurutnya, undang-undang tersebut tidak melanggar prinsip kebebasan untuk berekspresi, melainkan melindungi masyarakat dari bahaya yang dimunculkan oleh pornografi (Hariyadi, 2008).

Meskipun percaya bahwa hal-hal seperti kekerasan, konfrontasi, dan *explicit sex* harus disensor guna kebaikan publik, banyak orang tidak merasa khawatir untuk melihat hal-hal tersebut bagi dirinya sendiri (Gunther, 1995). Ketidakkonsistenan ini disebut sebagai *third-person effect* (TPE), yaitu bahwa individu cenderung merasa atau menganggap bahwa media memiliki pengaruh (dampak) yang lebih besar terhadap orang lain—*perceived effect on others* (PEO)—dibandingkan dengan dirinya sendiri—*perceived effect on self* (PES) (Davison, 1983). Kecenderungan untuk mempercayai bahwa pengaruh media yang paling besar tidak berada pada diri mereka masing-masing (*the first person*), atau pada orang-orang lain yang sama dengan mereka (*the second person*), melainkan pada *distant "others"* (*the third person*) sering dinyatakan sebagai *third-person perception* (TPP). Selain itu, Davison (dalam Peiser & Peter, 2001) juga mengajukan hipotesis (*behavioral hypothesis*) bahwa persepsi seperti ini nantinya dapat mempengaruhi perilaku mereka.

Chapin (2008) menyebutkan bahwa semenjak penelitian Davison (1983), kekuatan dari TPE sudah didemonstrasikan secara luas dalam berbagai konteks penelitian, termasuk penelitian mengenai iklan (Banning, 2001; Chapin, 2001), pengumuman layanan masyarakat (Hoorens & Ruiter, 1996; Neuwirth & Frederick, 2002), kekerasan di sekolah (Chapin, 2000), dan *entertainment programming* (Chapin, 2002; Peiser & Peter, 2000).

Selain itu, beberapa studi juga sudah meneliti TPE (komponen perseptual dan perilaku) dalam konteks pornografi secara umum (Gunther, 1995; Rojas, Shah, & Faber, 1996). Terdapat tiga studi yang meneliti tentang efek pornografi dalam internet secara khusus (Lo & Wei, 2002; Woo & Koo, 2001; Zhao & Cai, 2004). Semua studi ini

menemukan hasil yang memprediksikan perbedaan antara PES dan PEO (komponen perseptual). Namun, tidak semua studi mendukung hipotesis bahwa bias perseptual yang dimiliki oleh seseorang nantinya dapat mempengaruhi perilaku mereka.

Penelitian Gunther (1995), Rojas, dkk. (1996), serta Wu dan Koo (2001) di atas menunjukkan hasil yang mendukung hipotesis bahwa TPP dapat memprediksi dukungan terhadap sensor akan pornografi. Namun, studi yang dilakukan oleh Zhao dan Cai (2004) serta Shim dan Paul (2006) tidak menunjukkan bukti yang mendukung hipotesis ini. Zhao dan Cai (2004) menemukan bahwa ternyata TPP tidak memiliki hubungan dengan intensi seseorang untuk melakukan perilaku tertentu, yakni menandatangani petisi untuk mendukung sensor pornografi di internet. Shim dan Paul (2006) juga menemukan bahwa kekuatan bias perseptual tidak dapat memprediksi dukungan terhadap kebijakan pornografi pada internet. Hal yang ternyata lebih berpengaruh dalam memprediksi hal tersebut adalah gender dan agama (*religious importance*).

Salah satu faktor yang diduga dapat menjelaskan terjadinya efek tersebut dari sudut pandang psikologi ialah konsep *optimistic bias* (Chia, Tajima, & Ong 2006; Zhao & Cai, 2004). *Optimistic bias* adalah kecenderungan pada individu untuk menilai diri mereka memiliki kemungkinan yang lebih kecil mengalami konsekuensi atau kejadian yang negatif dibandingkan dengan orang lain, tetapi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami dan terlibat dalam kejadian yang baik atau positif (Weinstein, 1980).

Sebagai penjelasan teoretis mengenai TPP, *optimistic bias* banyak digunakan oleh peneliti-peneliti TPE antara lain Chapin (2002), Salwen dan Dupagne (2003), serta Zhao dan Chai (2004). Peneliti-peneliti tersebut melihat hubungan antara TPP dengan *optimistic bias*. Dalam sebuah studi mengenai *safe-sex messages* (Chapin, 2000), *optimistic bias* ditemukan berkorelasi negatif dengan TPP. Studi lainnya (Salwen & Dupagne, 2003) meneliti hubungan antara *optimistic bias* dan TPP dalam konteks Y2K (*The Year 2000*) dan berita Y2K. Hasil studi tersebut juga tidak menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Namun, hasil studi lainnya menunjukkan bahwa

terdapat hubungan antara *optimistic bias* dan TPP. Dalam studi Chapin (2002) mengenai dampak kekerasan dalam media pada remaja, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Begitu juga dengan studi yang dilakukan oleh Zhao dan Chai (2004) mengenai pornografi di internet, yang menunjukkan bahwa *optimistic bias* mempengaruhi TPP baik secara langsung dan tidak langsung.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa topik TPP dalam konteks dukungan terhadap sensor akan pornografi masih dapat diteliti lebih lanjut lagi untuk mengetahui apakah memang benar hal ini signifikan dan berlaku secara universal di semua budaya. Dengan mempertimbangkan masalah budaya dan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai hubungan antara *optimistic bias* dan TPP ini, maka peneliti merasa perlu meneliti lagi mengenai hubungan kedua variabel tersebut.

Sensor terhadap media yang mengandung pornografi merupakan masalah yang biasa terjadi di berbagai belahan dunia. Individu merasa bahwa pornografi perlu dibatasi peredarannya. Individu merasa perlu adanya sensor akan pornografi karena pornografi merupakan suatu hal yang berbahaya dan dapat berdampak negatif pada masyarakat luas terutama anak-anak. Meskipun berpendapat demikian, banyak individu tidak merasa khawatir untuk mengakses pornografi untuk dirinya sendiri. Fenomena ini disebut sebagai TPE, yang terdiri dari komponen persepsi (TPP) dan komponen perilaku.

Salah satu penyebab terjadinya fenomena tersebut adalah kecenderungan individu untuk menganggap bahwa jika dibandingkan dengan orang lain, mereka lebih tidak mungkin mengalami kejadian atau konsekuensi yang negatif, tetapi lebih mungkin mengalami kejadian atau hal-hal yang positif (*optimistic bias*). Individu merasa dirinya tidak mungkin terpengaruh dampak negatif dari pornografi, sedangkan orang lain mungkin saja terpengaruh. Jadi, seseorang menganggap bahwa apabila orang lain mengakses pornografi, orang tersebut dapat terpengaruh oleh dampak negatif dari pornografi, seperti kecanduan materi porno, melakukan seks bebas, dan lain sebagainya. Sedangkan, jika dirinya sendiri yang mengakses

pornografi, individu merasa hal-hal tersebut tidak mungkin terjadi pada dirinya. Pandangan ini nantinya dapat mempengaruhi dukungan individu terhadap sensor akan pornografi. Individu merasa sensor akan pornografi perlu diberlakukan untuk melindungi orang lain dari dampak negatif pornografi.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji tiga masalah utama terkait dengan TPE: (1) melihat gambaran fenomena TPP dan *optimistic bias* pada kelompok orang dewasa muda; (2) mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara *optimistic bias* dengan TPP; (3) mengetahui apakah terdapat korelasi yang positif antara TPP dengan dukungan terhadap sensor akan pornografi.

H1: Individu cenderung menganggap bahwa pornografi dalam media massa memiliki dampak negatif yang lebih besar pada orang lain dibandingkan dengan dirinya sendiri.

H2: Terdapat hubungan yang positif antara *optimistic bias* dengan TPP. Semakin tinggi tingkat *optimistic bias* maka semakin tinggi pula TPP pada diri seseorang.

H3: Terdapat hubungan yang positif antara TPP dengan dukungan terhadap sensor akan pornografi dalam media massa. Semakin tinggi TPP (yang diukur melalui kekuatan bias perseptual), semakin tinggi pula dukungan seseorang terhadap sensor akan pornografi.

Third-Person Perception

Davison (1983) mengemukakan konsep yang menyatakan bahwa individu cenderung melihat atau menganggap bahwa media massa memiliki pengaruh (dampak) yang lebih besar pada orang lain dibandingkan dirinya sendiri. Menurut Davison (1983), TPE terdiri dari dua komponen, yakni komponen persepsi dan komponen perilaku. Kecenderungan untuk mempercayai bahwa pengaruh media yang paling besar tidak berada pada diri mereka masing-masing (*the first person*), atau pada orang-orang lain yang mirip dengan mereka (*the second person*), melainkan pada *distant "others"* (*the third person*) merupakan komponen persepsi dari TPE dan disebut sebagai *the third-person perception* (TPP). Komponen kedua dari TPE adalah komponen perilaku. Kesenjangan

persepsi (bahwa media memiliki pengaruh lebih besar terhadap orang lain dibandingkan dengan diri sendiri) yang dimiliki oleh individu nantinya dapat mempengaruhi perilaku mereka (Davison, 1983).

Hal-hal yang Menyebabkan Terjadinya TPP

Terdapat beberapa penjelasan yang dapat menjelaskan fenomena ini, yakni teori atribusi, proyeksi, dan *self-enhancement*. Teori atribusi menyatakan bahwa individu cenderung menganggap bahwa tingkah laku mereka disebabkan oleh faktor situasi (*situational attribution*), sedangkan perilaku orang lain lebih disebabkan oleh kepribadian mereka (*dispositional attribution*). Jones dan Nisbett (1971 dalam Moskowitz, 2005) mengemukakan bahwa hal tersebut adalah *actor-observer difference*. Sedangkan Gunther (1991) menggunakan istilah lain, yakni *actor-observer attributional error*, bahwa sebagai *observer*, individu cenderung menganggap remeh kekuatan dari informasi yang berkaitan dengan situasi dan melebih-lebihkan kesimpulan mengenai kecenderungan kepribadian (disposisi) seseorang. Namun, bias tersebut tidak berlaku jika individu yang tadinya *observer* menjadi aktor (Moskowitz, 2005).

Penjelasan mengenai TPP yang kedua adalah dari teori proyeksi. Teori proyeksi merupakan bagian dari mekanisme pertahanan diri yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Berdasarkan teori ini dikatakan bahwa individu memproyeksikan efek negatif pada orang lain. Menurut penjelasan teori proyeksi, individu tidak dapat mengakui secara sadar bahwa hal-hal tertentu (misalnya pornografi) mempengaruhi mereka. Untuk menghindari rasa ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh hal tersebut, maka individu mengatribusikan efek-efek negatif tersebut pada orang lain (Perloff, 1999).

Penjelasan yang ketiga menekankan bahwa TPP disebabkan oleh adanya *self-enhancement*, yakni upaya individu untuk meningkatkan dan mempertahankan *self-esteem* mereka. Individu tidak akan mengakui bahwa diri mereka terpengaruh oleh efek negatif media, karena hal tersebut dapat menyebabkan *image* positif yang dimilikinya menjadi jelek (Perloff, 1999). Usaha

untuk mempertahankan *image* positif individu dibandingkan dengan orang lain ini disebut oleh Weinstein (1980) sebagai *unrealistic optimism*, terkadang disebut juga dengan *optimistic bias* (Chapin, 2000; Salwagne & Dupagne, 2003; Chia, Tajima, & Ong 2006).

Optimistic Bias

Optimistic bias adalah kecenderungan pada individu untuk menilai diri mereka lebih tidak mungkin mengalami konsekuensi atau kejadian yang negatif dibandingkan dengan orang lain, tetapi lebih mungkin mengalami dan terlibat dalam kejadian yang baik atau positif (Weinstein, 1980). Asumsi dasar dari *optimistic bias* adalah *ego enhancement*, yang menunjukkan bahwa individu memiliki *image* positif mengenai diri mereka, dan mereka termotivasi untuk memperkuat (*reinforce*) *self-image* tersebut dengan berpikir bahwa mereka lebih baik dari orang lain (Weinstein, 1989).

Dalam diri setiap individu, ada kebutuhan untuk mempertahankan suatu perasaan diri yang positif. Jika dibandingkan dengan orang lain, individu akan memandang dirinya lebih baik daripada orang lain. Misalnya, kebanyakan individu memiliki kecenderungan untuk menganggap diri mereka memiliki moral yang lebih baik dibandingkan orang rata-rata. Padahal tidak semua orang memiliki moralitas yang berada di atas rata-rata. Pasti ada individu yang berada di atas rata-rata dan di bawah rata-rata. Terlepas dari kenyataan yang ada, kebanyakan individu mempertahankan pandangan yang positif terhadap kemampuan, *trait*, perilaku, dan sikap mereka. Individu memiliki perasaan positif yang berlebihan terkait dengan diri mereka (Moskowitz, 2005).

Akibat dari keinginan untuk mempertahankan dan meningkatkan *self-esteem* ini, individu mungkin saja terlibat dalam *downward comparisons*, yakni membandingkan dirinya dengan orang lain yang kurang beruntung, atau *overestimate* (menilai terlalu tinggi) kemampuannya dalam menghadapi pengaruh-pengaruh eksternal. Alicke (1985 dalam Moskowitz, 2005) menemukan bahwa ketika diminta untuk menilai diri sendiri, individu lebih memilih *trait* yang positif dibandingkan dengan yang negatif. Individu tidak hanya memiliki kecenderungan untuk melihat diri

mereka secara positif, tetapi juga kecenderungan untuk merasionalisasi hal-hal negatif yang ada dalam kehidupan mereka. Apabila seseorang mahir atau ahli dalam suatu hal, ia melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang penting; namun jika ia tidak baik dalam hal tersebut, maka ia akan melihat hal tersebut sebagai hal yang tidak penting. Kecenderungan seperti ini memiliki banyak istilah, antara lain: *positivity bias*, *ego-protection*, *self-esteem enhancement*, dan *positive illusions*.

Selain memiliki pandangan bahwa dirinya memiliki *trait-trait* positif dibandingkan dengan orang lain, individu juga melihat masa depan mereka dipenuhi oleh kejadian-kejadian yang positif. Individu tidak suka untuk berpikir bahwa kejadian negatif akan terjadi pada diri mereka (Moskowitz, 2005). Kecenderungan pada individu untuk menganggap bahwa dibandingkan dengan orang lain, mereka lebih mungkin mengalami dan terlibat dalam kejadian yang baik atau positif daripada mengalami konsekuensi atau kejadian yang negatif dinamakan *unrealistic optimism* atau *optimistic bias* (Weinstein, 1980).

METODE

Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pada penelitian ini kuesioner yang digunakan terdiri dari empat bagian:

a. Data Demografis

Data demografis berisi daftar pertanyaan yang terdiri dari: usia, jenis kelamin, status pernikahan, jumlah anak (jika ada), pendidikan, pengalaman mengakses pornografi, dan penghayatan agama subjek.

b. TPP

Alat ukur TPP ini mengukur persepsi individu terhadap dampak negatif dari mengakses pornografi dalam media. Setiap item pada bagian ini terdiri dari tiga variasi pertanyaan yakni pertanyaan yang berkaitan dengan dampak negatif pornografi terhadap (a) diri sendiri (*first-person*), (b) teman (*second person*), dan (c) masyarakat Indonesia pada umumnya (*third-person*). Terdapat tujuh pertanyaan utama dalam alat ukur ini sehingga

total pertanyaan yang ada ialah 21 item. Tiga pertanyaan yang diadaptasi dari penelitian Zhao dan Cai (2004) memfokuskan pada dampak negatif pornografi dalam media secara umum; sembilan pertanyaan diadaptasi dari penelitian Lo dan Wei (2002); dan sembilan pertanyaan lainnya diadaptasi dari penelitian Chia, Lu, dan McLeod (2004) yang mengkaji dampak negatif pornografi dalam media secara lebih spesifik. Alat ukur TPP ini menggunakan pilihan jawaban *6-point scale* (1 = sangat kecil; 6 = sangat besar). Skor TPP (kekuatan bias perspetual) didapat dari pengurangan dampak negatif pornografi pada teman dan masyarakat Indonesia pada umumnya terhadap dampak negatif pornografi terhadap diri sendiri.

c. *Optimistic Bias*

Dalam alat ukur *Optimistic Bias*, subjek diminta untuk mengevaluasi seberapa besar kemungkinan mereka mengalami 10 kejadian di masa yang akan datang dibandingkan dengan orang Indonesia pada umumnya. Dari 10 kejadian tersebut, 7 item diadaptasi dari instrumen asli yang dirancang oleh Weinstein (1980) dan 3 item sisanya diadaptasi dari instrumen yang diperbaharui oleh Heine dan Lehman (1995). Sepuluh kejadian tersebut terdiri dari 5 kejadian positif (memiliki rumah sendiri, menikmati pekerjaan atau karir, berlibur ke Eropa, hidup lebih dari 80 tahun, dan meninggalkan pekerjaan untuk pekerjaan yang lebih baik) dan 5 kejadian negatif (bercerai, terserang penyakit kanker, dipecat dari pekerjaan, terkena AIDS, dan menjadi pecandu alkohol).

Pertanyaan yang digunakan untuk mengukur *optimistic bias* adalah sebagai berikut: "Menurut Anda, dibandingkan dengan orang Indonesia pada umumnya, seberapa besar-kah kemungkinan Anda mengalami kejadian-kejadian berikut ini?" Kejadian-kejadian positif dan negatif ditampilkan secara acak. Partisipan akan memperkirakan kemungkinan mereka mengalami kejadian-kejadian tersebut pada skala yang memiliki dalam 6 pilihan jawaban (1 = sangat tidak mungkin; 6 = sangat mungkin).

- d. Dukungan terhadap sensor akan pornografi
- Pada bagian ini, subjek diminta untuk memperkirakan kemungkinan mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan dukungan terhadap sensor akan pornografi. Dukungan ini diukur menggunakan 13 item, di mana 5 item merupakan adaptasi dari penelitian Lo dan Wei (2002) dan 8 item lainnya dibuat sendiri oleh peneliti. Tujuan dari penggunaan alat ukur ini adalah untuk mengetahui sejauh mana subjek menunjukkan dukungannya terhadap sensor akan pornografi. Pada penelitian ini digunakan 6 pilihan jawaban (1= sangat tidak mungkin; 6= sangat mungkin).

Partisipan Penelitian

Sampel penelitian ini adalah 79 orang dewasa muda (31 orang laki-laki dan 48 orang perempuan) yang berusia 18-40 tahun.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*.

Prosedur Penelitian

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan dalam bentuk *booklet* dan melalui media internet. Awalnya target partisipan adalah 100 orang, tetapi dari 125 kuesioner yang disebar hanya 85 yang kembali. Dari 85 kuesioner tersebut, 79 diisi lengkap sedangkan 6 data lainnya terpaksa tidak digunakan karena kuesioner tidak diisi dengan lengkap. Pengambilan data akhirnya 59 kuesioner menggunakan cara menyebarkan melalui *booklet*, sedangkan 20 sisanya menggunakan media internet.

Metode Analisis Data

Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) distribusi frekuensi; (2) analisis statistik deskriptif; (3) *paired t-test*; (4) korelasi (*partial correlation*); (5) Korelasi (*pearson correlation*); (6) *Independent t-test*.

HASIL

Subjek pada penelitian ini terdiri dari 79 orang, 48 (60.8%) perempuan dan 31 (39,2%) laki-laki. Mayoritas subjek berusia 22 tahun (22.7%), belum menikah (75.9%), dan tidak memiliki anak (88.6%). Selain itu, mayoritas dari partisipan merupakan lulusan S1 (54.4%), pernah mengakses pornografi (81%), dan menghayati agamanya secara kuat (44.3%).

Hipotesis 1

Hasil perhitungan *paired t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi individu terhadap dampak negatif pornografi pada dirinya sendiri dan teman, $t(78) = 4.187, p < .001$. Persepsi individu terhadap dampak negatif pornografi pada teman ($M = 4.08, SD = 1.207$) secara signifikan lebih besar dibandingkan dengan persepsi individu terhadap dampak negatif pornografi pada dirinya sendiri ($M = 3.38, SD = 1.538$). Individu mempersepsikan bahwa pornografi dalam media memiliki dampak negatif yang lebih besar pada teman dibandingkan pada dirinya sendiri (*second-person perception*).

Selain itu, dari hasil perhitungan juga dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi individu terhadap dampak negatif pornografi pada dirinya sendiri dan masyarakat Indonesia pada umumnya, $t(78) = 9.486, p < .001$. Persepsi individu terhadap dampak negatif pornografi pada masyarakat Indonesia ($M = 5.13, SD = 0.897$) lebih besar dibandingkan dengan persepsi individu terhadap dampak negatif pornografi dalam media pada dirinya sendiri ($M = 3.38, SD = 1.538$). Individu mempersepsikan bahwa pornografi dalam media memiliki dampak negatif yang lebih besar pada masyarakat Indonesia dibandingkan pada dirinya sendiri (TPP).

Davison (1983) menyatakan kecenderungan untuk mempercayai bahwa pengaruh media yang paling besar tidak berada pada diri individu masing-masing (*the first person*), atau pada orang-orang lain yang scrupa dengan mereka (*the second person*), melainkan pada *distant "others"* (*the third person*). Perhitungan *paired t-test* di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan konsep TPP yang dinyatakan oleh

Davison. Kekuatan bias perseptual antara diri sendiri dengan teman—*second person*— (0,7) lebih besar dibandingkan dengan kekuatan bias perseptual antara diri sendiri dengan masyarakat Indonesia pada umumnya—*third person*— (1,75). Dengan demikian, H1 yang menyatakan bahwa individu cenderung menganggap bahwa pornografi dalam media memiliki dampak negatif yang lebih besar pada orang lain (*third person*) dibandingkan dengan dirinya sendiri dinyatakan diterima.

Hipotesis 2 dan 3

Hipotesis 2 yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara *optimistic bias* dengan TPP. Semakin tinggi tingkat *optimistic bias* maka semakin tinggi pula tingkat TPP pada diri seseorang. Untuk menguji hipotesis, peneliti melakukan analisis statistik dengan menggunakan *partial correlation*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *optimistic bias* dengan TPP, $r = 0.050$. Dengan demikian, H2 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *optimistic bias* dengan TPP, dinyatakan tidak diterima.

Hipotesis 3 dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara TPP dengan dukungan terhadap sensor akan pornografi. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara TPP dengan dukungan terhadap sensor akan pornografi, $r = 0.097$. Dengan demikian, H3 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara TPP dengan dukungan terhadap sensor akan pornografi, tidak diterima.

Hasil Analisis Tambahan

Hal yang harus diperhatikan dalam melihat hubungan antara TPP dengan dukungan terhadap sensor akan pornografi adalah kemungkinan bahwa tidak semua partisipan mendemonstrasikan adanya bias perseptual (Gunther, 1995). Pada penelitian ini, dari seluruh partisipan (79 orang) terdapat 27,9% (22 orang) melaporkan tidak ada perbedaan dampak negatif pornografi antara dirinya dengan orang lain, atau bahkan menganggap bahwa dampak negatif lebih besar pada diri mereka, 22 orang tersebut tidak menampakkan adanya TPP.

Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa korelasi antara TPP dengan dukungan terhadap sensor akan pornografi dan *optimistic bias* benar-benar terjadi pada individu-individu yang menunjukkan TPP, peneliti memutuskan untuk menghitung ulang korelasi antara TPP dengan *optimistic bias* dan dukungan terhadap sensor akan pornografi setelah data 22 orang tersebut dipisahkan.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dengan tidak menggunakan seluruh partisipan dan hanya menggunakan partisipan yang menunjukkan terkena TPP, hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *optimistic bias* dengan TPP, $r = 0.142$. Selain itu, hasil menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara TPP dan dukungan terhadap sensor akan pornografi, $r = 0.261, p < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat TPP seseorang, maka semakin besar dukungannya terhadap sensor akan pornografi. Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara TPP dengan dukungan terhadap sensor akan pornografi ketika peneliti tidak menggunakan seluruh partisipan dan hanya menggunakan partisipan yang menunjukkan TPP.

Dari hasil perhitungan *paired t-test*, juga diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi individu terhadap dampak negatif pornografi dalam media terhadap: (1) nilai-nilai moral pada dirinya sendiri dan masyarakat Indonesia pada umumnya, $t(78) = 9.407, p < .001$; (2) pengetahuan seksual dirinya sendiri dan masyarakat Indonesia pada umumnya, $t(78) = 6.337, p < .001$; (3) perilaku seksual dirinya sendiri dan masyarakat Indonesia pada umumnya, $t(78) = 10.013, p < .001$; (4) perubahan sikap tentang seks di luar pernikahan (*extramarital sex*) pada diri sendiri dan masyarakat Indonesia pada umumnya, $t(78) = 10.840, p < .001$; (5) perubahan sikap tentang seks sebelum pernikahan (*premarital sex*) pada diri sendiri dan masyarakat Indonesia pada umumnya, $t(78) = 9.867, p < .001$; (5) ketertarikan terhadap seks pada diri sendiri dan masyarakat Indonesia pada umumnya, $t(78) = 8.762, p < .001$.

Hasil perhitungan *independent t-test* menunjukkan terdapat perbedaan skor TPP yang

signifikan antara individu yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, $t(77) = 2.977, p < .001$. Rata-rata skor TPP perempuan lebih besar ($M = 2.17, SD = 1.602$) dibandingkan dengan laki-laki ($M = 1.10, SD = 1.491$). Selain itu, hasil perhitungan *pearson correlation* menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara penghayatan agama dengan dukungan terhadap sensor akan pornografi, $r = 0.415, p < .01$. Hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor dukungan terhadap sensor akan pornografi yang signifikan antara individu yang tidak pernah mengakses pornografi dan yang pernah, $t(77) = 2.352, p < .05$. Rata-rata skor dukungan terhadap sensor akan pornografi subjek yang tidak pernah mengakses pornografi lebih besar ($M = 57.93, SD = 10.65$) dibandingkan dengan yang pernah ($M = 48.20, SD = 15.13$). Selain itu, dapat dilihat juga bahwa terdapat perbedaan skor dukungan terhadap sensor akan pornografi yang signifikan antara individu yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, $t(77) = 4.265, p < .05$. Rata-rata skor dukungan terhadap sensor akan pornografi subjek perempuan lebih besar ($M = 55.23, SD = 13.27$) dibandingkan dengan subjek laki-laki ($M = 42.03, SD = 13.67$).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis 1, yang menyatakan bahwa individu cenderung menganggap bahwa pornografi dalam media memiliki dampak negatif yang lebih besar pada orang lain dibandingkan dengan dirinya sendiri, diterima. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *optimistic bias* dengan TPP. Dengan demikian, hipotesis 2 yang diajukan oleh peneliti tidak diterima. Berdasarkan hasil perhitungan ditemukan juga bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara TPP dan dukungan terhadap sensor akan pornografi. Dengan demikian, H3 tidak diterima.

Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa partisipan cenderung menganggap bahwa pornografi dalam media memiliki dampak negatif yang lebih besar pada nilai-nilai moral, pengetahuan seksual, perilaku seksual, perubahan

sikap tentang *extramarital sex*, perubahan sikap tentang *premarital sex*, dan ketertarikan terhadap seks pada orang lain dibandingkan dengan dirinya sendiri. Terdapat perbedaan skor TPP yang signifikan antara individu yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Rata-rata skor TPP perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat : (1) hubungan yang positif antara penghayatan agama dan dukungan terhadap sensor akan pornografi; (2) dukungan terhadap sensor akan pornografi lebih besar pada individu yang tidak pernah mengakses pornografi dibandingkan dengan yang pernah mengaksesnya; (3) dukungan terhadap sensor akan pornografi lebih besar pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran fenomena TPE pada orang dewasa di Indonesia. Konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Woo & Koo, 2001; Rojas, Shah, & Faber, 1996; Gunther, 1995), hasil penelitian kali ini bahwa fenomena TPE (komponen perseptual dan perilaku) terbukti ada pada partisipan. Seperti penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini juga menemukan bahwa partisipan cenderung menganggap bahwa pornografi dalam media memiliki dampak negatif yang lebih besar pada orang lain dibandingkan dengan dirinya sendiri (komponen perseptual atau TPP). Bias perseptual ini berhubungan positif dengan dukungan partisipan terhadap sensor akan pornografi (komponen perilaku).

Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Davison (1983), yaitu kecenderungan untuk mempercayai bahwa pengaruh media yang paling besar tidak berada pada diri individu masing-masing (*first person*), atau pada orang-orang lain yang serupa dengan mereka (*second person*), melainkan pada *distant "others"* (*third person*). Partisipan dalam penelitian ini juga menganggap bahwa dampak negatif pornografi dalam media yang paling besar berada pada masyarakat Indonesia pada umumnya (*third person*), bukan pada diri sendiri (*first person*) maupun teman mereka (*second person*).

Seperti yang sudah disebutkan di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara TPP dengan dukungan terhadap sensor akan pornografi. Perlu diingat bahwa pada uji statistik yang pertama kali peneliti lakukan, tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Gunther (1995) menyatakan bahwa hal yang harus diperhatikan dalam melihat hubungan antara TPP dan dukungan terhadap sensor akan pornografi adalah kemungkinan bahwa tidak semua partisipan mendemonstrasikan adanya bias perseptual. Pada saat peneliti hanya menyertakan partisipan-partisipan yang menunjukkan adanya bias perseptual, hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara TPP dengan dukungan terhadap sensor akan pornografi.

Dugaan peneliti bahwa terdapat hubungan antara *optimistic bias* dan TPP tidak ditemukan. Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya (Wei, R., Lo, & Yu, 2007; Salwen & Dupagne, 2003; Chapin, 2000). Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif antara *optimistic bias* dan TPP. Salwen dan Dupagne (2003) menyatakan bahwa meskipun proses yang mendasari terjadinya TPP dan *optimistic bias* mungkin sama (*self-enhancement*), namun *optimistic bias* bukan akar atau dasar terbentuknya TPP.

Hasil penelitian Wei, dkk. (2007) mengenai dampak berita flu burung di Taiwan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *optimistic bias* dan TPP. *Optimistic bias* bukan merupakan prediktor TPP yang signifikan. Dalam studi ini, atensi dan elaborasi terhadap berita (*information processing*) terbukti merupakan prediktor TPP yang paling kuat dan signifikan. Semakin besar individu memberikan perhatian dan mengelaborasi berita, semakin rendah skor TPP individu (perbedaan dampak negatif berita pada diri sendiri dan orang lain). Jadi, individu-individu yang menunjukkan adanya TPP adalah individu-individu yang tidak begitu memperhatikan berita. Tetapi, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa atensi dan elaborasi berita bukan merupakan prediktor *optimistic bias* yang

signifikan. Semakin besar individu memberikan perhatian dan mengelaborasi berita, semakin rendah skor TPP individu, tapi semakin tinggi *optimistic bias*. Hal ini menunjukkan bahwa TPP terbentuk oleh karena interpretasi individu terhadap pesan di dalam media, sedangkan *optimistic bias* tidak terlalu melibatkan pemrosesan informasi dari media, tetapi menggambarkan mekanisme psikologis dimana seseorang melakukan *self-other comparisons* terkait dengan suatu resiko. Atau dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa TPP merupakan bias interpretasi dari pengaruh media, sedangkan *optimistic bias* melibatkan persepsi terhadap resiko yang akan terjadi dalam dunia nyata (*real-world outcome*).

Alat ukur *optimistic bias* dalam penelitian ini hanya merupakan adaptasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan di negara Barat, yang tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda dengan negara kita. Misalnya pada pertanyaan dalam konteks menjadi pecandu alkohol mungkin saja sesuai dengan kebiasaan masyarakat di negara Barat, namun tidak begitu sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan orang Indonesia. Hal ini mungkin saja mempengaruhi reliabilitas dan validitas alat ukur yang pada akhirnya tentu mempengaruhi hasil penelitian.

Uji reliabilitas terhadap item-item yang mengukur *optimistic bias* memang menunjukkan bahwa alat ukur *optimistic bias* reliabel antar item dalam mengukur *optimistic bias* ($\alpha = 0.761$). Namun, harus diperhatikan bahwa nilai tersebut menunjukkan bahwa pada alat ukur tersebut terdapat 57.9% proporsi varians *obtained score* yang merupakan varians dari *true score* dan 42.1% merupakan varians *error* (*content sampling* dan *content heterogeneity error*). Besarnya varians *error* pada alat ukur ini mungkin saja merupakan salah satu faktor penyebab tidak terdapatnya hubungan antara *optimistic bias* dan TPP pada penelitian ini.

Salah satu konstruk teoretis yang mungkin dapat digunakan untuk memahami terjadinya TPP adalah *self-perceived knowledge*. *Self perceived-knowledge* atau *self-expertise* merupakan penilaian responden terhadap pengetahuan yang mereka miliki pada isu-isu tertentu (Salwen & Dupagne, 2001). Dalam penelitiannya mengenai TPP dan *self-*

perceived knowledge dalam konteks kekerasan di televisi, Salwen dan Dupagne (2001) menemukan bahwa individu yang menganggap bahwa diri mereka memiliki pengetahuan yang lebih mengenai kekerasan dalam televisi menunjukkan tingkat TPP yang lebih tinggi.

Satu hal yang sebenarnya juga perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian ini adalah faktor *social desirability*. Kuentzel, Henderson, dan Melville (2008) menyatakan bahwa suatu potensi yang merupakan ancaman bagi validitas pengukuran psikologis dengan metode lapor diri adalah derajat sejauh mana skor-skor tersebut mungkin saja dipengaruhi oleh *self-favoring* (mis: *social desirability*) *biases*. *Social desirability* adalah kecenderungan seseorang untuk menilai (memilih skor) sesuai dengan norma budaya (Bäckström, Björklund & Larsson, 2008). Dalam serangkaian studi yang dilakukan, Paulhus and Reid (1991 dalam Kuentzel, et al., 2008) menemukan dua jenis *social desirability*: (1) *Self-Deceptive Enhancement* (SDE) dan (2) *Impression Management* (IM). Paulhus dan John (1998, dalam Kuentzel, 2008) mengkarakteristikan SDE sebagai "*egoistic bias*" (kepercayaan diri yang berlebihan terhadap kemampuan diri), dan IM sebagai "*moralistic bias*" (penyangkalan perilaku dan sikap yang melanggar norma moral atau masyarakat).

Faktor *social desirability* (jenis *impression management*) dalam penelitian ini sepertinya cukup besar, mengingat metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode lapor diri dengan topik penelitian yang tergolong tabu dalam masyarakat Indonesia, yaitu pornografi. Partisipan bisa saja memilih jawaban yang belum tentu sesuai dengan diri mereka, tetapi justru memilih jawaban yang sesuai atau sejalan dengan norma-norma budaya yang ada di dalam masyarakat. Partisipan tidak mau memilih perilaku atau sikap yang melanggar norma moral yang berlaku dalam masyarakat terkait dengan pornografi.

Untuk penelitian-penelitian selanjutnya, sebaiknya disertakan juga variabel lain selain *optimistic bias* untuk melihat hubungannya dengan TPP. Hal ini dikarenakan korelasi yang tidak signifikan antara kedua variabel tersebut

dalam penelitian ini. Hasil penelitian Gunther dan Hwa (1996) menunjukkan bahwa individu yang memiliki anak cenderung mendukung adanya sensor. Oleh karena itu, partisipan dari penelitian selanjutnya mungkin bisa difokuskan pada individu yang telah memiliki anak (orang tua) untuk melihat apakah status tersebut secara signifikan akan mempengaruhi hasil penelitian.

Selain itu, untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya peneliti melakukan pengambilan data melalui satu metode saja (dengan membagikan *booklet*). Hal ini dilakukan karena apabila pengambilan data dilakukan melalui internet (mis: *online questionnaire*), peneliti tidak bisa melakukan kontrol terhadap partisipan. Peneliti juga sebaiknya langsung bertemu dengan seluruh partisipan untuk membagikan kuesioner penelitian.

Terkait dengan alat ukur yang digunakan, peneliti menyarankan agar alat ukur *optimistic bias* sebaiknya diubah atau dimodifikasi. Sebaiknya pada penelitian selanjutnya, model pertanyaan tersebut diubah seperti pada alat ukur TPP. Untuk penelitian selanjutnya juga disarankan dilakukan tahap elisitasi terlebih dahulu sebelum menyusun alat ukur *optimistic bias*. Hal ini dilakukan agar alat ukur lebih sesuai dengan konteks budaya dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu cenderung menganggap bahwa pornografi dalam media memiliki dampak negatif yang lebih besar pada masyarakat Indonesia pada umumnya (*third person*) dibandingkan dengan teman dan juga dirinya sendiri. Selain itu, kekuatan bias perseptual tersebut berhubungan dengan dukungan seseorang terhadap sensor akan pornografi. Hal ini penting untuk disampaikan dan diketahui oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan UU Pornografi dan juga Lembaga Sensor Film Indonesia agar mereka sadar (*aware*) bahwa terdapat suatu fenomena yang bernama *third-person effect*. Setelah mereka menyadari adanya fenomena TPE, mereka bisa melihat sejauh mana fenomena ini mempengaruhi keputusan mereka dalam mengesahkan undang-undang tersebut atau melakukan sensor terhadap film layar lebar serta acara-acara yang ada di televisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bäckström, M., Björklund, F., & Larsson, M. R. (2008). Five-factor inventories have a major general factor related to social desirability which can be reduced by framing items neutrally. *Journal of Research in Personality* 43, 335-344.
- Chapin, John R. (2000). Third-person perception and optimistic bias among urban minority at-risk youth. *Communication Research*, 27, 51-81.
- Chapin, John R. (2002). Third-person perception and school violence. *Communication Research Reports* 19, 216-225.
- Chapin, John R. (2008). Third-person perception and racism. *International Journal of Communication* 2, 100-107.
- Chia, S., Tajima, A., & Ong, M. (2006, Juni). *A cross-national examination of third-person perception about ideal body image*. Paper presented at the annual meeting of the International Communication Association, Dresden International Congress Centre, Dresden, Germany, Online <PDF>, 2009-06-26 from http://www.allacademic.com/meta/p92021_index.html
- Davison, W. P. (1983) The third-person effect in communication. *The Public Opinion Quarterly*, 47, 1-15.
- Gunther, A. C. (1991). What we think others think: Cause and consequence in the third-person effect. *Communication Research*, 18, 355-372.
- Gunther, A. C. (1995). Overrating the X-rating: Third person perception and support for censorship of pornography. *Journal of Communication*, 45(1), 27-38.
- Gunther, A. C & Hwa, A. P. (1996). Public perceptions of television influence and opinions about censorship in Singapore. *International Journal of Public Opinion Research*, 8, 248-265.
- Hariyadi, M. (30 Oktober 2008). *The Indonesian Parliament Adopts Anti-Pornography Bills*. Diakses tanggal 10 Februari 2010, dari <http://www.asianews.it/index.php?l=en&art=13630&size=A>
- Heider, D., & Harp, D. (2002). New hope or old power: Democracy, pornography and the Internet. *Howard Journal of Communications*, 13, 285-299.
- Heine, S. J., & Lehman, D. R. (1995). Cultural variation in unrealistic optimism: Does the west feel more invulnerable than the East? *Journal of Personality and Social Psychology*, 68, 595-607.
- Kuentzel, J. G., Henderson, M. J., & Melville, C. L. (2008). The impact of social desirability biases on self-report among college student and problem gamblers. *Journal of Gambling Studies*, 24, 307-19.
- Lo, Ven-hwei & Wei, Ran. (2002). Third-person effect, gender, and pornography on the internet. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 46, 13-33.
- Moskowitz, Gordon B. (2005). *Social cognition: Understanding self and others*. New York: The Guilford Press.
- Peiser, W & Peter, J. (2000). Third-person perception of television-viewing behavior. *Journal of Communication*, 50, 25-45.
- Peiser, W & Peter, J. (2001). Explaining individual differences in third-person perception. A limits/ possibilities perspective. *Communication Research*, 28, 156-180.
- Perloff, Richard M. (1999). The third-person effect: A critical review and synthesis. *Media Psychology*, 1, 353-378.
- Pemerintah siap dukung keberadaan LSF*. Diakses tanggal 23 Juni 2009, dari http://www.indonesia.go.id/id/index.php?option=com_content&task=view&id=6630&Itemid=695
- Rojas, H., Shah, D.V., & Faber, R. F. (1996) For the good of others: Censorship and the third-person effect. *International Journal of Public Opinion Research*, 8, 163-186.

- Salwen, M., & Dupagne, M. (2001). Third-person perception of television violence: The role of self-perceived knowledge. *Media Psychology*, 3, 211-236.
- Salwen, M., & Dupagne, M. (2003). News of Y2K and experiencing Y2K: Exploring the relationship between the third-person effect and optimistic bias. *Media Psychology*, 5, 57-82.
- Shim, J. and Paul, B. M. (2006). The third person effect, sexual affect, and support for internet pornography regulation. Paper presented at the annual meeting of the International Communication Association, Dresden International Congress Centre, Dresden, Germany Online <PDF>, 2009-05-25 from http://www.allacademic.com/meta/p93212_index.html
- Undang-undang Republik Indonesia No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi*. Diakses tanggal 10 Februari 2010, dari http://www.menegpp.go.id/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=17&Itemid=68.
- Wei, R., Lo, V., & Yu, H. (2007). Reconsidering the Relationship between the third-person perception and optimistic bias. *Communication Research*, 34, 665-684.
- Weinstein, Neil. D. (1980). Unrealistic optimism about future life events. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39, 806-820.
- Weinstein, N. D. (1989). Optimistic biases about personal risks. *Science*, 1232-1233.
- Wu, W., & Koo, S.H. (2001). Perceived effects of sexually explicit internet content: The third-person effect in Singapore. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 78, 260-274.
- Zhao, X. & Cai, X. (2004, Mei). *From optimistic bias to supporting censorship: The third-person effect process in the case of Internet pornography*. Paper presented at the annual meeting of the International Communication Association, New Orleans Sheraton, New Orleans, LA Online <PDF>, 2009-05-06 from http://www.allacademic.com/meta/p112591_index.html